

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Adapun kajian terdahulu sebagai referensi bagi peneliti dalam melakukan penelitian adalah sebagai berikut:

Hartitom, 2019 terdahulu dengan judul “*Rabab Pasisia* sebagai Pertunjukan Seni Tuter di Kabupaten Pesisir Selatan”, Jurnal.

Tujuan penulisan ini untuk menganalisis keberlangsungan dan perubahan pada pertunjukan *Rabab Pasisia* di Kabupaten Pesisir Selatan. *Rabab Pasisia* tetap memiliki daya tarik di tengah masyarakat Sumatera Barat dan merupakan satu cara bertahan hidup bagi para seniman dan masyarakat pendukung kesenian Pesisir Selatan. Nyanyian *Sikambang* merupakan ungkapan bermakna komunal bagi masyarakat Pesisir Selatan yang memiliki makna filosofi kehidupan dan pengertian lokal tertentu. Beberapa gaya seni populer ditemukan pula sebagai bagian yang terintegrasi dalam pertunjukan *Rabab Pasisia*. Penelitian ini sampai pada kesimpulan bahwa keberlangsungan dan perubahan pada pertunjukan *Rabab Pasisia* Pesisir Selatan telah meluas menjadi suatu bentuk seni multifungsi.

Firmansyah, Oktaviani, 2018 terdahulu dengan judul “Strategi Komunikasi Komunitas Pungklung Dalam Membangun Citra Positif Di Masyarakat” Jurnal Signal Unswagati Cirebon.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi komunikasi perencanaan pesan, pendekatan komunikasi dan pemilihan media yang digunakan komunitas *pungklung* dalam membangun citra positif di masyarakat dengan menggunakan pendekatan studi kasus dimana fenomena individu beserta masalah yang dihadapinya dapat terselesaikan dan memperoleh perkembangan diri yang baik. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Hasil yang diperoleh peneliti adalah bahwa dalam membangun citra positif komunitas *pungklung*, hal pertama dengan melakukan empat langkah dalam strategi komunikasi

perencanaan pesan yang dapat mempengaruhi persepsi masyarakat yaitu tujuan, aksi, sumber daya, dan pelaksanaan. Kedua dalam strategi pendekatan komunikasi dengan menggunakan bahasa verbal dan non verbal yaitu dengan memperlihatkan senyuman dan bahasa yang sopan, masyarakat akan menghargai setiap informasi mengenai calung yang disampaikan oleh komunitas *punklung*.

KalamulKhoir, 2023 terdahulu dengan judul “Strategi Komunikasi Sanggar Bapontar Dalam Menumbuhkan Minat Anggotanya Mempelajari Alat Musik Kolintang Di Jakarta” Jurnal Interaksi.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan Strategi Komunikasi Sanggar Bapontar dalam Menumbuhkan Minat Anggotanya untuk Mempelajari Alat Musik Kolintang, dengan indikator strategi yang diteliti meliputi: Komunikator, Pesan, Media, Pengaruh terhadap Menumbuhkan Minat Anggota Sanggar Bapontar untuk Mempelajari Alat Musik Kolintang.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan penelitian kepustakaan dan studi lapangan. Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi, pemeriksaan data, dan dokumentasi. Serta teknik analisis data dengan melakukan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian, bahwa pemilihan yang dilakukan oleh komunikator Sanggar Bapontar dipilih berdasarkan pemiliknya. Pesan yang disampaikan oleh komunikator disampaikan secara langsung dengan berbicara kepada anggotanya dan secara tidak langsung melalui media perantara. Media yang dipilih oleh Sanggar Bapontar adalah media cetak seperti handout, dan media elektronik seperti telepon genggam. Pengaruh yang diharapkan oleh Sanggar Bapontar adalah agar seluruh anggota dapat loyal terhadap Sanggar Bapontar, dan yang terakhir minat adalah terjalannya komunikasi, kedewasaan, latihan yang berkesinambungan, dan motivasi yang sesuai dengan harapan.

Melia Fitri Mardiani, dkk, 2023 terdahulu dengan judul “Makna Komunikasi Penyampaian Pesan Pada Alat Musik Tradisional Calung”, Jurnal Social Library,

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan motif, pengalaman dan makna komunikasi dalam penyampaian pesan pada alat musik tradisional Calung. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teori yang digunakan adalah Teori Fenomenologis. Dalam penelitian ini terdapat narasumber yang ahli di bidang alat musik calung dari kalangan akademisi, serta lima orang informan yang merupakan seniman alat musik calung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa. Motif alat musik calung ini khususnya berlaku bagi masyarakat pada umumnya, masyarakat luas. Pengalaman dari penelitian ini, alat musik calung menciptakan persaingan alat musik calung dengan inovasi baru dan kreativitas yang tinggi. Selain itu, Kabupaten Garut juga telah membentuk komunitas khusus alat musik calung yaitu Persatuan Seniman Calung Garut (PSCG). Makna dari alat musik calung adalah sebagai media informasi yang mempunyai pesan moral di dalamnya, sebagai wujud rasa syukur kepada Dewi Sri atas hasil panen yang melimpah dan terhindar dari hama, digunakan sebagai sarana komunikasi antara manusia dengan leluhurnya serta sebagai hiburan. dalam seni pertunjukan.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

NO	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Perbedaan Penelitian	Hasil Penelitian
1	Hartitom, 2019	Rabab Pasisia sebagai Pertunjukan Seni Tuter di Kabupaten Pesisir Selatan	Penelitian ini lebih merujuk pada ekspresi, makna musikal, pelaku rabab, gaya musik, penonton, waktu pertunjukan.	Penelitian ini fokus kepada menganalisis keberlangsungan dan perubahan pada pertunjukan <i>Rabab Pasisia</i> di Kabupaten Pesisir Selatan. Penelitian ini sampai pada kesimpulan bahwa keberlangsungan dan perubahan pada pertunjukan <i>Rabab Pasisia</i> Pesisir Selatan telah meluas menjadi suatu bentuk seni multifungsi.
2	Firmansyah, Oktaviani, 2018	Strategi Komunikasi Komunitas Pungklung Dalam Membangun Citra Positif Di Masyarakat	Penelitian ini membahas strategi komunikasi dengan pemilihan media yaitu dengan menggunakan media sosial seperti instagram, facebook, dan youtube untuk memperlihatkan aktifitas komunitas <i>punklung</i> dan juga eksistensi mereka dalam menjaga kearifan lokal.	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi komunikasi perencanaan pesan, pendekatan komunikasi dan pemilihan media yang digunakan komunitas <i>punklung</i> dalam membangun citra positif di masyarakat dengan menggunakan pendekatan studi kasus dimana fenomena individu beserta masalah yang dihadapinya dapat terselesaikan dan memperoleh perkembangan diri yang baik.
3	Kalmulkhoir, 2023	Strategi Komunikasi	Penelitian ini mendeskripsikan Strategi Komunikasi Sanggar	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilihan yang dilakukan oleh

		Sanggar Bapontar Dalam Menumbuhkan Minat Anggotanya Mempelajari Alat Musik Kolintang Di Jakarta	Bapontar dalam Menumbuhkan Minat Anggotanya untuk Mempelajari Alat Musik Kolintang, dengan indikator strategi yang diteliti meliputi: Komunikator, Pesan, Media, Pengaruh terhadap Menumbuhkan Minat Anggota Sanggar Bapontar untuk Mempelajari Alat Musik Kolintang.	komunikator Sanggar Bapontar dipilih berdasarkan pemiliknya. Media yang dipilih oleh Sanggar Bapontar adalah media cetak seperti handout, dan media elektronik seperti telepon genggam.
4	Mardiani, dkk, 2023	Makna Komunikasi Penyampaian Pesan Pada Alat Musik Tradisional Calung	Penelitian ini menjelaskan motif, pengalaman dan makna komunikasi dalam penyampaian pesan pada alat musik tradisional Calung dan pada penelitian ini menggunakan Teori Fenomenologis.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa alat musik calung menciptakan persaingan alat musik calung dengan inovasi baru dan kreativitas yang tinggi. Makna dari alat musik calung adalah sebagai media informasi yang mempunyai pesan moral di dalamnya, sebagai wujud rasa syukur kepada Dewi Sri atas hasil panen yang melimpah dan terhindar dari hama, digunakan sebagai sarana komunikasi antara manusia dengan leluhurnya serta sebagai hiburan dalam seni pertunjukan.

Sumber :Olahan Peneliti 2025

2.2 Kerangka Konseptual

Pada penelitian ini peneliti membahas tentang kerangka konseptual yang berkaitan dengan konsep-konsep pendukung dalam penelitian dan sebagai pedoman dalam menyusun secara sistematis.

2.2.1 Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian informasi, ide, pemikiran, perasaan, atau pesan dari satu individu atau kelompok ke individu atau kelompok lainnya. Proses ini dapat dilakukan secara verbal maupun nonverbal dengan tujuan untuk mencapai pemahaman bersama. Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi menjadi aspek fundamental dalam membangun hubungan sosial, baik dalam lingkup pribadi, akademik, maupun profesional.

Menurut beberapa ahli, komunikasi memiliki berbagai definisi yang menggambarkan kompleksitasnya. Misalnya, menurut Harold Lasswell, komunikasi dapat dijelaskan melalui pertanyaan dasar: "Siapa mengatakan apa, melalui saluran apa, kepada siapa, dan dengan efek apa?" Definisi ini menunjukkan bahwa komunikasi terdiri dari elemen-elemen utama seperti pengirim pesan (komunikator), isi pesan, media atau saluran komunikasi, penerima pesan (komunikan), dan efek komunikasi.

Komunikasi terdiri dari beberapa unsur utama yang bekerja secara sinergis untuk menciptakan pemahaman antara pihak-pihak yang terlibat. Unsur-unsur komunikasi tersebut meliputi:

1. **Komunikator (Pengirim Pesan).** Pihak yang menyampaikan informasi atau pesan kepada orang lain.
2. **Pesan.** Informasi, ide, atau gagasan yang ingin disampaikan oleh komunikator.
3. **Media atau Saluran.** Sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan, seperti bahasa lisan, tulisan, media digital, atau gerakan tubuh.
4. **Komunikan (Penerima Pesan).** Pihak yang menerima pesan dari komunikator.

5. Umpan Balik (*Feedback*). Respon yang diberikan oleh penerima pesan sebagai bentuk reaksi terhadap pesan yang diterima.
6. Konteks. Situasi atau kondisi yang mempengaruhi jalannya komunikasi.
7. Gangguan (*Noise*). Faktor yang dapat menghambat komunikasi, seperti gangguan fisik, psikologis, atau semantik.

Komunikasi dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis berdasarkan berbagai aspek:

a. Berdasarkan Cara Penyampaian

1. Komunikasi Verbal menggunakan kata-kata baik secara lisan maupun tulisan.
2. Komunikasi Nonverbal menggunakan bahasa tubuh, ekspresi wajah, gerakan tangan, kontak mata, dan aspek nonverbal lainnya.

b. Berdasarkan Jumlah Peserta

1. Komunikasi Intrapersonal, komunikasi yang terjadi dalam diri individu.
2. Komunikasi Interpersonal, komunikasi antara dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan membangun hubungan.
3. Komunikasi Kelompok, komunikasi yang berlangsung dalam sebuah kelompok kecil.
4. Komunikasi Massa, komunikasi yang dilakukan secara luas menggunakan media massa seperti televisi, radio, atau internet.

c. Berdasarkan Tujuan

1. Komunikasi Informatif bertujuan memberikan informasi.
2. Komunikasi Persuasif bertujuan membujuk atau meyakinkan orang lain.
3. Komunikasi Instruktif bertujuan memberikan arahan atau petunjuk.
4. Komunikasi Ekspresif bertujuan mengekspresikan emosi atau perasaan.

Komunikasi memiliki berbagai fungsi dalam kehidupan manusia, antara lain:

1. Sarana penyampaian informasi yang membantu individu atau kelompok dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan.
2. Sarana sosialisasi yang membantu individu dalam berinteraksi dan memahami norma sosial.
3. Sarana pengambilan keputusan yang berperan dalam proses perundingan dan negosiasi dalam berbagai aspek kehidupan.
4. Sarana motivasi yang mendorong individu untuk mencapai tujuan tertentu melalui penyampaian pesan yang inspiratif.
5. Sarana Hiburan yang menyediakan kesenangan dan relaksasi melalui komunikasi yang menghibur.

Proses komunikasi dapat digambarkan dalam beberapa tahap berikut:

1. Pengirim Memilih Pesan

Komunikator menentukan informasi yang ingin disampaikan.

2. Penyandian (Encoding)

Informasi dikodekan dalam bentuk kata-kata, simbol, atau ekspresi tertentu.

3. Pengiriman Melalui Media

Pesan dikirimkan melalui saluran komunikasi yang sesuai.

4. Penerimaan Pesan

Komunikasi menerima pesan dan mencoba memahaminya.

5. Pengartian (Decoding)

Komunikasi menerjemahkan dan memahami pesan yang diterima.

6. Umpan Balik (Feedback)

Penerima merespon pesan yang diterima, yang memungkinkan adanya interaksi dua arah.

Dalam komunikasi, seringkali terdapat hambatan yang dapat mengganggu efektivitas penyampaian pesan. Hambatan tersebut meliputi:

1. Hambatan Fisik seperti kebisingan, jarak, atau gangguan teknologi.
2. Hambatan Psikologis seperti prasangka, emosi negatif, atau perbedaan persepsi.
3. Hambatan Semantik seperti perbedaan bahasa, istilah teknis, atau ambiguitas pesan.
4. Hambatan Sosial dan Budaya. Perbedaan latar belakang sosial dan budaya yang mempengaruhi cara memahami pesan.

Agar komunikasi lebih efektif, beberapa strategi dapat diterapkan, antara lain:

1. Mendengarkan Secara Aktif

Memperhatikan pesan yang disampaikan dengan seksama.

2. Menggunakan Bahasa yang Jelas

Menghindari kata-kata yang ambigu dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami.

3. Menyesuaikan dengan Audiens

Memahami siapa yang menjadi penerima pesan agar komunikasi lebih relevan.

4. Menggunakan Gestur dan Ekspresi Wajah

Menguatkan pesan verbal dengan komunikasi nonverbal.

5. Memastikan Umpan Balik

Memastikan bahwa pesan telah diterima dengan baik melalui respons penerima.

6. Mengatasi Hambatan Komunikasi

Mengidentifikasi dan mengatasi faktor-faktor yang dapat menghambat komunikasi.

2.2.2 Komunitas

Komunitas adalah sekelompok individu yang memiliki kesamaan kepentingan, nilai, budaya, atau tujuan tertentu dan berinteraksi secara berkelanjutan dalam suatu lingkungan sosial. Komunitas dapat terbentuk secara alami atau sengaja dibangun untuk mencapai tujuan bersama. Komunitas merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan sosial manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia cenderung berkelompok dan membangun hubungan dengan individu lain berdasarkan kepentingan, nilai, atau tujuan yang sama. Dalam berbagai disiplin ilmu, konsep komunitas memiliki beragam definisi dan cakupan yang luas. Oleh karena itu, pemahaman mengenai pengertian dan konsep komunitas menjadi penting dalam kajian ilmu sosial, terutama dalam konteks interaksi sosial, pembangunan masyarakat, dan penguatan solidaritas sosial.

Komunitas berasal dari bahasa Latin "communitas" yang berarti kebersamaan atau kesamaan. Secara umum, komunitas didefinisikan sebagai sekelompok individu yang memiliki kesamaan dalam kepentingan, budaya, tempat tinggal, atau tujuan tertentu yang berinteraksi secara terus-menerus. Berbagai ahli mendefinisikan komunitas dengan perspektif yang berbeda-beda. Menurut MacIver dan Page (2007), komunitas adalah kelompok sosial yang memiliki ikatan sosial yang kuat karena tinggal di suatu wilayah yang sama dan berbagi nilai serta norma yang serupa. Sementara itu, Etzioni (1996) menjelaskan komunitas sebagai suatu jaringan hubungan sosial yang memberikan rasa memiliki dan keterikatan bagi anggotanya.

Dalam pendekatan sosiologi, komunitas sering dikaitkan dengan konsep struktur sosial dan hubungan interpersonal. Sedangkan dalam kajian antropologi, komunitas dipahami sebagai kumpulan individu yang memiliki budaya dan tradisi bersama. Dalam konteks digital, komunitas juga dapat terbentuk secara virtual melalui platform media sosial atau forum daring yang menghubungkan individu dengan kepentingan yang sama tanpa harus berbagi lokasi geografis yang sama.

Menurut Etzioni (1996), komunitas memiliki dua elemen utama:

1. Keterikatan Sosial. Anggota komunitas memiliki hubungan emosional dan sosial yang kuat.
2. Identitas Bersama. Terdapat kesamaan tujuan, nilai, dan budaya yang membentuk identitas kolektif dalam komunitas.

Komunitas memiliki beberapa karakteristik utama yang membedakannya dari bentuk kelompok sosial lainnya, di antaranya:

1. Interaksi Sosial. Anggota komunitas saling berinteraksi secara aktif, baik dalam bentuk komunikasi langsung maupun tidak langsung.
2. Kesamaan Identitas atau Tujuan. Komunitas terbentuk atas dasar kesamaan dalam hal nilai, budaya, profesi, hobi, atau tujuan tertentu.
3. Keterikatan Emosional. Anggota komunitas memiliki rasa kepemilikan, solidaritas, dan keterikatan yang tinggi terhadap kelompoknya.
4. Struktur Sosial. Terdapat aturan, norma, dan hierarki sosial yang mengatur interaksi dalam komunitas.
5. Keberlanjutan. Komunitas biasanya memiliki kontinuitas dalam waktu tertentu, baik dalam bentuk fisik maupun virtual.

Komunitas dapat dikategorikan berdasarkan berbagai aspek, antara lain:

a. Berdasarkan Lokasi

1. Komunitas Lokal. Komunitas yang terbentuk berdasarkan lokasi geografis tertentu, seperti desa, kota, atau lingkungan tempat tinggal.
2. Komunitas Global. Komunitas yang anggotanya berasal dari berbagai wilayah, tetapi terhubung melalui media komunikasi modern.

b. Berdasarkan Kepentingan

1. Komunitas Profesional. Komunitas yang beranggotakan individu dengan profesi atau bidang pekerjaan yang sama, seperti komunitas dokter atau pengacara.
2. Komunitas Hobi. Komunitas yang terbentuk berdasarkan minat atau hobi tertentu, seperti komunitas fotografi, pecinta alam, atau penggemar musik.
3. Komunitas Religius. Komunitas yang didasarkan pada keyakinan dan praktik keagamaan yang sama.
4. Komunitas Aktivistis. Komunitas yang memiliki tujuan untuk memperjuangkan isu-isu sosial, politik, atau lingkungan.

c. Berdasarkan Media Interaksi

1. Komunitas Fisik. Komunitas yang berinteraksi secara langsung di dunia nyata.
2. Komunitas Virtual. Komunitas yang berinteraksi melalui platform digital, seperti forum daring, grup media sosial, dan komunitas game online.

Komunitas memiliki berbagai fungsi dan peran dalam kehidupan sosial, di antaranya:

1. Sarana Interaksi Sosial. Komunitas menjadi wadah bagi individu untuk membangun hubungan sosial yang lebih luas.

2. Penguatan Identitas. Anggota komunitas dapat memperoleh rasa identitas dan kebersamaan melalui interaksi dengan anggota lain.
3. Peningkatan Kesejahteraan. Komunitas dapat membantu anggotanya dalam berbagai aspek kehidupan, seperti ekonomi, pendidikan, dan kesehatan.
4. Penyebaran Informasi dan Pengetahuan. Komunitas menjadi tempat berbagi informasi, pengalaman, dan pengetahuan di antara anggotanya.
5. Sarana Partisipasi Sosial dan Politik. Komunitas dapat menjadi alat bagi masyarakat untuk menyuarakan pendapat dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial atau politik.
6. Pengembangan Potensi Individu. Anggota komunitas dapat belajar keterampilan baru dan mendapatkan dukungan dalam mengembangkan diri mereka.

Komunitas merupakan aspek fundamental dalam kehidupan sosial yang memungkinkan individu untuk berinteraksi, berbagi pengalaman, dan bekerja sama dalam mencapai tujuan tertentu. Dengan memahami pengertian, konsep, jenis, serta fungsi komunitas, kita dapat lebih menghargai peran komunitas dalam membangun hubungan sosial dan memperkuat solidaritas antarindividu. Keberhasilan suatu komunitas bergantung pada partisipasi aktif anggotanya, adaptasi terhadap perubahan, serta kemampuan untuk mengelola dinamika sosial yang terjadi di dalamnya. Oleh karena itu, pengelolaan komunitas yang baik sangat diperlukan agar komunitas dapat terus berkembang dan memberikan manfaat bagi anggotanya serta masyarakat secara luas.

2.2.3 Penyampaian pesan

Secara umum komunikasi adalah bagian dari dimensi sosial yang khusus untuk membahas dan mempelajari tentang pola interaksi antarmanusia, dengan menggunakan ide atau gagasan verbal maupun nonverbal di dalamnya ada proses pengiriman (*sending*) dan penerimaan (*receiving*) pesan dan berita (informasi). Komunikasi (communication) sendiri berasal dari bahasa latin *communis* yang berarti sama *communico*, *communication* atau *communicare* yang berat membuat

sama (*make to common*). Serta sederhana komunikasi dapat terjadi apabila ada kesamaan antara penyampaian pesan dan orang yang menerima pesan. Oleh sebab itu, komunikasi bergantung pada kemampuan kita untuk dapat memahami satu dengan yang lainnya (*communication depends on our ability to understand on another*) dan kemampuan penyesuaian dengan pihak yang diajak berkomunikasi. Komunikasi juga merupakan saluran untuk melakukan dan menerima pengaruh mekanisme perubahan, dalam pergaulan manusia dimana masing-masing individu satu sama lain beraneka ragam itu terjadi interaksi. Saling mempengaruhi demi kepentingan dan keuntungan pribadi masing-masing terjadilah saling mengungkap pikiran dan perasaan dalam bentuk percakapan. (Effendi 2003:28).

Unsur-unsur yang termasuk dalam komponen atau elemen komunikasi (Hafied Cangara, 2022 : 24-28).

1. Komunikator, semua kegiatan komunikasi akan melibatkan sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antar manusia, sumber terdiri dari satu orang tapi juga bisa dalam bentuk kelompok, seperti organisasi, partai atau lembaga.
2. Encoding adalah tindakan menghasilkan pesan, artinya pesan yang disampaikan atau diformulasikan terlebih dahulu dengan menggunakan kata-kata, simbol dan sebagainya.
3. Pesan, pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Pesan yang disampaikan dapat berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, maupun nasihat.

2.2.4 Makna

Rabab merupakan alat musik tradisional yang memiliki makna mendalam dalam berbagai aspek budaya, sosial, dan pendidikan. Berdasarkan pandangan para ahli, rabab tidak hanya sebagai instrumen musik, tetapi juga sebagai medium untuk menyampaikan pesan budaya, simbol identitas, dan alat untuk pewarisan budaya. Rabab memainkan peran penting dalam konteks ritual, upacara, dan pendidikan

musik, membantu mempertahankan dan mentransmisikan warisan budaya dari generasi ke generasi.

Di tengah arus globalisasi dan modernisasi, rabab tetap relevan sebagai simbol kekayaan budaya dan kreativitas masyarakat. Upaya untuk melestarikan dan mempromosikan rabab sangat penting untuk menjaga keberlanjutan warisan budaya dan memastikan bahwa generasi mendatang dapat menghargai dan memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam alat musik tradisional ini. Rabab merupakan contoh bagaimana alat musik tradisional dapat berfungsi sebagai jembatan antara tradisi dan modernitas, memperkuat identitas budaya, dan membangun kohesi sosial dalam masyarakat.

Rabab sering kali dibuat dari bahan-bahan lokal yang tersedia, seperti kayu dan kulit hewan, menunjukkan bagaimana masyarakat memanfaatkan sumber daya alam mereka untuk menciptakan alat musik yang sesuai dengan kebutuhan budaya dan estetika mereka. Tracey menganggap bahwa rabab tidak hanya memiliki makna estetika, tetapi juga simbolik, mencerminkan hubungan erat antara manusia dan lingkungan mereka serta keterampilan teknis yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dr. Hugh Tracey (Etnomusikolog dan Peneliti Musik Afrika).

2.2.5 Alat musik tradisional

Alat musik tradisional merupakan bagian yang tak terpisahkan dari warisan budaya manusia yang kaya dan beragam. Melalui alat musik tradisional, kita dapat melihat bagaimana kreativitas dan adaptabilitas manusia dalam menciptakan seni yang bermakna dan berfungsi dalam konteks kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, upaya untuk melestarikan dan mempromosikan alat musik tradisional adalah langkah penting dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya kita. alat musik tradisional tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai budaya, identitas, dan sejarah. Alat musik ini berfungsi sebagai penghubung antara generasi, menjaga kontinuitas budaya, dan memperkuat ikatan sosial dalam komunitas. Dengan demikian, memahami alat musik tradisional memerlukan pendekatan yang holistik, yang mencakup aspek-aspek sejarah, sosial, budaya, dan lingkungan dari masyarakat yang menggunakannya.

Alat musik tradisional adalah cerminan dari kreativitas dan adaptabilitas masyarakat. Tracey melihat bahwa alat musik tradisional sering kali dibuat dari bahan-bahan yang tersedia di lingkungan sekitar dan dirancang untuk memenuhi kebutuhan estetika dan praktis komunitas. Alat musik tradisional mencerminkan bagaimana masyarakat berinteraksi dengan lingkungan alam mereka dan menggunakan sumber daya yang ada untuk menciptakan instrumen yang unik. Sebagai contoh, mbira (alat musik tradisional Zimbabwe) yang terbuat dari logam dan kayu, menunjukkan adaptasi masyarakat terhadap lingkungan mereka dan keterampilan teknis dalam membuat alat musik. Dr. Hugh Tracey (Etnomusikolog dan Peneliti Musik Afrika).

2.2.6 Rabab

Rabab adalah alat musik tradisional yang kaya akan sejarah dan budaya, memiliki kemampuan unik untuk menyampaikan emosi dan cerita melalui suaranya yang khas. Sebagai warisan budaya, rabab tidak hanya penting untuk menjaga tradisi, tetapi juga berfungsi sebagai medium untuk menyatukan komunitas melalui musik. Dengan adaptasi dan inovasi modern, rabab terus memainkan peran penting dalam dunia musik kontemporer, menunjukkan relevansinya yang abadi. Rabab merupakan salah satu instrumen yang mampu menghubungkan masa lalu dengan masa kini, menghubungkan kita dengan sejarah dan budaya yang kaya, serta menyampaikan perasaan yang mendalam melalui musik. (Dr. Budi Susanto) Rabab memiliki sejarah panjang dan kaya, berakar di Timur Tengah. Alat musik ini diperkirakan pertama kali muncul pada abad ke-7 atau ke-8 di Persia, yang sekarang dikenal sebagai Iran. Nama "rabab" berasal dari bahasa Arab yang berarti "busur", merujuk pada cara memainkannya yang menggunakan busur seperti biola. Dari Persia, rabab menyebar ke berbagai wilayah melalui jalur perdagangan dan penyebaran Islam, menjangkau India, Afrika Utara, dan Asia Tenggara. Di setiap daerah, rabab mengalami berbagai adaptasi, baik dalam bentuk, teknik bermain, maupun konteks penggunaannya.

Menurut Dr. Habib Hassan Touma, seorang ahli musik Timur Tengah, rabab merupakan salah satu alat musik yang memainkan peran penting dalam

perkembangan musik Arab klasik. "Rabab telah menjadi simbol dari warisan musik yang kaya di dunia Arab, berfungsi sebagai jembatan antara budaya musik kuno dan modern," kata Dr. Touma.

2.2.7 Gen Z

Generasi Z adalah generasi yang unik dengan karakteristik dan perilaku yang berbeda dari generasi sebelumnya. Mereka tumbuh di era digital, yang memengaruhi cara mereka berkomunikasi, belajar, dan bekerja. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, Gen Z memiliki potensi besar untuk menciptakan perubahan positif dalam masyarakat melalui inovasi, kreativitas, dan kepedulian sosial mereka. Generasi Z merupakan generasi yang paling siap menghadapi masa depan digital. Mereka membawa perspektif baru yang segar dan inovatif, serta memiliki potensi besar untuk mengubah dunia menjadi tempat yang lebih baik. (Dr. Budi Susanto).

2.2.8 Kota Padang

Kota Padang adalah ibu kota Provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Kota ini merupakan pusat pemerintahan, ekonomi, dan kebudayaan di provinsi tersebut. Terletak di pesisir barat Pulau Sumatera, Padang memiliki garis pantai yang panjang dan menjadi salah satu kota pelabuhan utama di Indonesia. Kota Padang memiliki luas wilayah sekitar 694,96 km², dengan jumlah penduduk sekitar 1 juta jiwa (data terbaru dapat dicek kembali). Letak Geografis berbatasan langsung dengan Samudra Hindia di barat dan wilayah pegunungan di Timur. Padang memiliki sejarah panjang yang erat kaitannya dengan perdagangan dan pelayaran. Pada masa kolonial Belanda, kota ini menjadi salah satu pusat perdagangan rempah-rempah dan hasil bumi lainnya. Selain itu, Padang juga memiliki peran penting dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Padang dikenal sebagai kota perdagangan dan jasa. Beberapa sektor utama ekonomi meliputi perdagangan, pariwisata, pendidikan, dan pelabuhan. Kota Padang dikenal sebagai pusat budaya Minangkabau. Adat istiadat dan tradisi Minang masih sangat kental di kota ini. Selain itu, kuliner khas Padang seperti Rendang, Sate Padang, dan Dendeng Balado telah mendunia.

Beberapa tempat wisata terkenal di Padang antara lain, Pantai Air Manis (terkait legenda Malin Kundang), Jembatan Siti Nurbaya, Pulau Pasumpahan dan Museum Adityawarman. Padang memiliki infrastruktur transportasi yang cukup baik dengan Bandara Internasional Minangkabau (BIM) yang melayani penerbangan domestik dan internasional. Selain itu, terdapat layanan bus dan angkutan umum yang menghubungkan kota ini dengan daerah lain di Sumatera.

2.3 Kerangka Teoritis

2.3.1 Teori Kulturasisasi

Teori kulturalisasi media menyoroti peran media dalam membentuk pemahaman, interpretasi, dan respons individu atau kelompok terhadap pesan-pesan budaya yang disampaikan melalui media. Dalam konteks Penyampaian Pesan dalam Alat Musik Tradisional Rabab pada Generasi Z (Gen Z), teori kulturalisasi media menjadi relevan untuk memahami bagaimana Rabab, sebagai medium budaya, berinteraksi dengan generasi muda ini. Rabab, sebagai medium komunikasi antara masa lalu dan masa kini, memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan-pesan budaya dan emosional kepada Generasi Z. Melalui getaran-getaran yang dihasilkannya, Rabab membawa cerita-cerita lama yang masih relevan hingga saat ini, menghubungkan hati dan jiwa generasi muda dengan akar budaya mereka.

" - Dr. Maya Wardhani, Etnomusikolog

Dengan demikian, teori kulturalisasi media memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana Rabab, sebagai alat musik tradisional, memengaruhi persepsi, identitas, dan nilai-nilai budaya Generasi Z. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang proses kulturalisasi media ini, kita dapat lebih baik memahami peran Rabab dalam membentuk identitas budaya dan memperkuat ikatan Generasi Z dengan warisan budaya mereka. Dalam pemahaman yang lebih dalam, teori komunikasi memainkan peran kunci dalam menjelaskan bagaimana Rabab, sebagai alat musik tradisional, menyampaikan pesan budaya dan emosional kepada Generasi Z. Teori komunikasi ini tidak hanya melihat Rabab sebagai alat musik, tetapi juga sebagai medium komunikasi yang kompleks yang memengaruhi persepsi, emosi, dan identitas budaya Generasi Z. Model Komunikasi Shannon-Weaver, misalnya, memandang Rabab sebagai saluran komunikasi yang mentransmisikan pesan budaya dan emosional dari pengirim (tradisi budaya) ke penerima (Generasi Z). Melalui pengiriman pesan dalam bentuk melodi, ritme, dan harmoni, Rabab memainkan peran vital dalam memperkuat ikatan Generasi Z dengan akar budaya mereka. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Dr.

Wardhani, di mana Rabab dianggap sebagai medium komunikasi antara masa lalu dan masa kini.

Lebih lanjut, teori kulturalisasi media, seperti model Encoding-Decoding karya Stuart Hall, memberikan perspektif yang menarik tentang bagaimana Rabab memengaruhi pemahaman dan interpretasi Generasi Z terhadap pesan-pesan budaya. Penerimaan dan interpretasi Rabab oleh Generasi Z tidak hanya dipengaruhi oleh kode-kode budaya yang ditanamkan dalam alat musik tersebut, tetapi juga oleh konteks sosial, pengalaman, dan identitas mereka. Dalam pemahaman yang lebih luas, Rabab menjadi jembatan antara masa lalu dan masa kini, memfasilitasi pertukaran budaya dan penciptaan identitas yang dinamis bagi Generasi Z. Dengan memainkan Rabab, Generasi Z tidak hanya merayakan warisan budaya mereka, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan emosional yang meresap ke dalam hati dan jiwa mereka. Sebagai contoh, ketika Generasi Z memainkan Rabab atau mendengarkan musik yang dihasilkan olehnya, mereka tidak hanya terhubung dengan tradisi budaya yang telah ada sejak lama, tetapi juga menghadirkan nuansa-nuansa emosional yang mendalam. Melalui getaran-getaran yang dihasilkan oleh Rabab, mereka bisa merasakan kegembiraan, kesedihan, kerinduan, atau bahkan kebanggaan yang tercermin dalam melodi-melodi yang dimainkan. Dalam konteks globalisasi dan modernisasi, Rabab juga berfungsi sebagai penjaga keaslian budaya. Dalam dunia yang dipenuhi dengan arus informasi dan influensi budaya luar, Rabab tetap menjadi suara autentik yang mengingatkan Generasi Z akan kekayaan budaya mereka yang harus dijaga dan dilestarikan. Dengan memainkan Rabab, Generasi Z tidak hanya menyampaikan pesan-pesan budaya kepada dunia, tetapi juga memperkuat ikatan mereka dengan warisan budaya mereka sendiri.

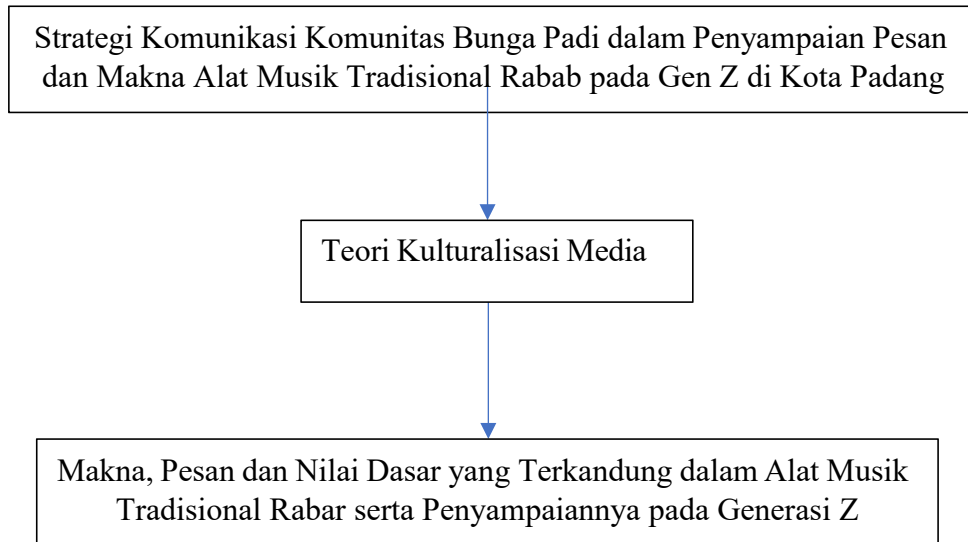
Dalam era digital saat ini, Rabab juga menemukan tempatnya di dunia maya. Melalui platform media sosial dan situs web, Rabab dapat mencapai audiens yang lebih luas, tidak terbatas oleh batas-batas geografis. Generasi Z dapat menikmati musik Rabab dan membagikannya dengan teman-teman mereka di seluruh dunia,

menjadikannya sebagai bagian dari pengalaman mereka yang global. Dalam kesimpulan, Rabab, sebagai alat musik tradisional, memainkan peran yang signifikan dalam menyampaikan pesan budaya dan emosional kepada Generasi Z. Melalui getaran-getaran yang dihasilkannya, Rabab membawa cerita-cerita lama yang masih relevan hingga saat ini, menghubungkan hati dan jiwa generasi muda dengan akar budaya mereka. Dengan memperkuat ikatan mereka dengan warisan budaya mereka, Rabab mendorong pemahaman yang lebih dalam tentang identitas budaya Generasi Z, memperkaya pengalaman mereka dan memberikan fondasi yang kokoh bagi masa depan yang berkelanjutan.

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian adalah konseptual yang membimbing seluruh proses penelitian, dari perumusan pertanyaan hingga penarikan kesimpulan. Kerangka ini menghubungkan konsep, teori, dan model yang relevan dengan topik penelitian, memberikan struktur yang jelas dan arah yang terfokus. Dengan kerangka pemikiran yang tepat, penelitian dapat mengorganisir gagasan-gagasan secara sistematis, yang memungkinkan untuk menyelidiki hubungan antar variabel lebih baik.

Tabel 2.1 Kerangka Berpikir



Sumber : Olahan Peneliti 2024